



MASALAH IBU DALAM KUMPULAN CERPEN RUMAH IBU KARYA HARRIS EFFENDI THAHAR: TINJAUAN SOSIOLOGI SASTRA

Try Julian Adi Putra, Syafril, Sudarmoko

Sastra Indonesia FIB Universitas Andalas

tryjulian98@gmail.com

Abstract

Try Julian Adi Putra. "Mother's Problems in the Collection of Short Stories "Rumah Ibu" by Harris Effendi Thahar (Review of the Sociology of Literature)". Thesis of Indonesian Literature Department. Faculty of Cultural Studies. Andalas University, 2022. Supervisor 1. Mr. Dr. Syafril, M.Si. and Supervisor 2. Mr. Sudarmoko, Ph.D.

This thesis discusses about mother's problems in the collection of short stories "Rumah Ibu" by Harris Effendi Thahar with a sociological review of literature. The approach used in this thesis is the sociology of literature approach, it means like understanding of literary works by considering social aspects. The process of providing data used Qualitative methods. The technique used in this thesis is the source and data obtained from a collection of short stories "Rumah Ibu" by Harris Effendi Thahar. After that, observations were made on the data that had been obtained. The purpose of this thesis is to describe the forms of mother's problems contained in the collection of short stories "Rumah Ibu".

Based on the analysis that has been done, researchers found the forms of mother problems in the collection of short stories "Rumah Ibu" by Harris Effendi Thahar are as follows: (1) The problem of a mother whose children disobeyed, (2) The problem of a mother who is not loved by her child, (3) The problem of a mother whose children don't understand mother's situation and condition, (4) The problem of a mother who is disappointed by her child.

Keywords: *Short Story Collection, Mother's House, Harris Effendi Thahar, Mother's Problems.*

Abstrak

Skripsi ini membahas tentang bentuk-bentuk masalah ibu dalam kumpulan cerpen "Rumah Ibu" karya Harris Effendi Thahar dengan tinjauan sosiologi sastra. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan sosiologi sastra, yaitu pemahaman terhadap karya sastra dengan mempertimbangkan aspek-aspek kemasyarakatannya. Metode kualitatif digunakan dalam melakukan proses penyediaan data. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber dan data yang didapat dari kumpulan cerpen Rumah Ibu karya Harris Effendi Thahar. Setelah itu dilakukan pengamatan terhadap data yang telah didapat. Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan bentuk-bentuk masalah ibu yang terdapat dalam kumpulan cerpen Rumah Ibu.

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, ditemukan bentuk-bentuk masalah ibu dalam kumpulan cerpen *Rumah Ibu* karya Harris Effendi Thahar sebagai berikut: (1) Masalah ibu yang didurhakai anaknya, (2) Masalah ibu yang tidak disayangi oleh anaknya, (3) Masalah ibu yang anak-anaknya tidak mengerti situasi dan kondisi ibunya, (4) Masalah ibu yang dikecewakan oleh anaknya.

Kata Kunci: *Kumpulan Cerpen, Rumah Ibu, Harris Effendi Thahar, Masalah Ibu.*

PENDAHULUAN

Manusia merupakan makhluk sosial yang selalu berinteraksi dengan sesama. Dalam berinteraksi, seringkali terjadi banyak hal, mulai dari hal yang positif hingga ke hal yang negatif. Interaksi yang positif dilakukan dalam bentuk tindakan yang mengarah pada kebaikan akan kerjasama dan menciptakan sesuatu antara seseorang dengan yang lain untuk mencapai tujuan yang positif seperti kerja sama, saling toleransi, dan sebagainya. Sedangkan interaksi negatif merupakan interaksi sosial yang mengarah kepada konflik serta perpecahan dalam individu maupun kelompok seperti persaingan, pertentangan, dan sebagainya. Karya sastra menjadi salah satu sarana untuk mendokumentasikan semua kejadian tersebut.

Karya sastra hadir sebagai rekaman sosial di mana karya tersebut diciptakan. Pengarang memanfaatkan fenomena sosial yang ada di kehidupan masyarakat nyata, untuk diekspresikan ke dalam karya sastra. Karya sastra tersebut dapat berupa puisi, novel, cerpen, hingga ke drama. Semua karya tersebut diharapkan dapat menimbulkan dampak yang positif bagi pembaca.

Kehidupan manusia tidak lepas dari permasalahan sosial. Masalah sosial adalah suatu ketidaksesuaian antara unsur-unsur kebudayaan atau masyarakat, yang membahayakan kehidupan kelompok sosial, atau menghambat terpenuhinya keinginan-keinginan pokok warga kelompok sosial tersebut yang dapat menyebabkan kepincangan ikatan sosial. Dalam keadaan normal terdapat integrasi serta keadaan yang sesuai pada hubungan-hubungan antara unsur-unsur kebudayaan atau masyarakat (Soekanto 2003:358).

Di dalam keluarga, ibu adalah orang yang paling sentral bagi keluarga. Ibu adalah sebutan untuk menghormati kodrat perempuan dan sebagai satu-satunya jenis kelamin yang mampu untuk melahirkan anak, menikah atau mempunyai kedudukan atau tidak, seorang perempuan adalah seorang ibu. Istilah ibu diberikan pada ibu yang telah menikah dan mempunyai anak.

Dalam Minangkabau, dikenal dengan sistem matrilineal. Matrilineal berasal dari kata matri (ibu) dan lineal (garis) yang berarti sistem kekerabatan yang mengacu pada garis keturunan ibu. Adat Minangkabau memiliki pemahaman kalau perempuan memiliki derajat yang tinggi. Hal inilah yang kemudian membuat perempuan Minang memiliki keunikan dan keistimewaan tersendiri. Ada hak-hak besar yang biasanya diperoleh laki-laki, namun bagi masyarakat Minang hak tersebut diperoleh kaum perempuan. Bagi masyarakat Minang, ibu adalah Bundo Kanduang. Bundo Kanduang adalah julukan yang diberikan kepada perempuan yang memimpin suatu keluarga. Secara harfiah Bundo Kanduang berarti ibu sejati atau ibu kanduang tapi secara makna Bundo Kanduang adalah pemimpin wanita di Minangkabau, yang menggambarkan sosok seorang perempuan bijaksana yang membuat adat Minangkabau lestari (Muhammad Jamil 2019:16).

Dalam penelitian ini, penulis menjadikan kumpulan cerpen *Rumah Ibu* karya Harris Effendi Thahar sebagai objek kajian. Sementara itu, yang dikaji dalam penelitian ini adalah Masalah Ibu dalam Kumpulan Cerpen *Rumah Ibu*. Masalah ibu adalah masalah yang menimpa atau menerpa ibu. Kumpulan cerpen *Rumah Ibu* adalah kumpulan cerpen Harris yang diterbitkan oleh penerbit buku Kompas tahun 2020. Cerpen yang terdapat masalah ibu dalam kumpulan cerpen *Rumah Ibu* antara lain: “Anak Panah” (selanjutnya ditulis AP), “Kacamata Emak” (selanjutnya ditulis KE), “Rumah Ibu” (selanjutnya ditulis RI), dan “Sinar Mata Ibu” (selanjutnya ditulis SMI).

TEORI

Sosiologi Sastra

Sosiologi sastra adalah analisis sosiologis terhadap suatu karya sastra. Sapardi Djoko Damono (2020:5) menyatakan, pendekatan terhadap sastra yang mempertimbangkan segi-segi sosial kemasyarakatan disebut sebagai sosiologi sastra. Sosiologi sastra adalah penelitian yang terfokus pada masalah manusia, karena sastra sering mengutarakan perjuangan manusia dalam menentukan masa depannya, berdasarkan imajinasi, perasaan, dan intuisi (Endaswara 2003:79).

Sosiologi sastra semestinya merupakan pendekatan sastra dengan mengkaji segi-segi yang ada di dalam kehidupan masyarakat. Setiap karya sastra berasal dari lingkungan sosial dan dinikmati oleh masyarakat, baik sebagai hiburan atau pengutaraan pesan yang berisi acuan dalam kehidupan.

Pendekatan sosiologi sastra Wellek dan Warren (dalam Suaka, 2014:34-35) membahas tiga pokok pikiran:

1. Sosiologi pengarang, mempermasalahkan status sosial, ideologi sosial, dan lain-lain yang menyangkut pengarang sebagai penghasil sastra.
2. Sosiologi karya, mempermasalahkan karya sastra itu sendiri. Mengkaji apa yang tersirat dalam karya sastra dan apa yang menjadi tujuannya.
3. Sosiologi pembaca, mengkaji tentang pembaca dan pengaruh sosial terhadap masyarakat.

Ian Watt dalam Damono (1979: 3-4), membedakan sosiologi sastra sebagai berikut:

1. Konteks sosial pengarang, mengkaji posisi sosial sastrawan dalam masyarakat dan kaitannya dengan pembaca.
2. Sastra sebagai cerminan masyarakat, mengkaji sampai sejauh mana sastra dianggap mencerminkan keadaan masyarakat.
3. Fungsi sosial sastra, mengkaji sampai berapa jauh nilai sastra berkaitan dengan nilai sosial.

Dari dua paradigma yang telah dijabarkan, dapat diambil kesimpulan bahwa adanya kesamaan. Kesamaannya yaitu, paradigma sosiologi meliputi pendekatan terhadap pengarang, karya sastra, dan pembaca sebagai individu masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa kajian sosiologi sastra seharusnya secara komprehensif meliputi data-data sosial teks ini.

Disoharmonisasi Keluarga

William J. Goode, seorang ahli sosiologi, mendefinisikan disharmonisasi keluarga (kekacauan keluarga) sebagai situasi di mana suatu unit keluarga terputus atau retak struktur peran sosial, jika satu atau beberapa anggotanya gagal menjalankan kewajiban peran mereka secukupnya (Goode, 2002:184). Maka, keluarga yang mengalami disharmonisasi merupakan keadaan yang terjadi di saat anggota-anggota dalam struktur keluarga tidak memenuhi peran serta kedudukannya, menyebabkan terjadinya kegagalan dalam menjalankan fungsi-fungsi pada keluarga. Goode, sebagai ahli sosiologi, mengelompokkan bentuk-bentuk dari disharmonisasi keluarga dari sudut pandang sosiologis, antara lain adalah:

- 1) Ketidaksahan, maksud dari ketidaksahan yaitu terdapatnya bentuk-bentuk kegagalan peran yang dilakukan oleh anggota keluarga. Sebagai contoh, ayah/ suami memiliki

peran untuk mencari nafkah, namun tugas tersebut tidak dilaksanakan atau tidak sesuai dengan mengalami ketidaksahan apabila setidak-tidaknya dari pihak ibu maupun ayah gagal untuk melaksanakan perannya dalam keluarga.

2) Pembatalan, perpisahan, perceraian dan meninggalkan yaitu sebuah keluarga dikatakan disharmonisasi apabila pada keluarga tersebut terjadi perpecahan yang disebabkan karena salah satu atau kedua pasangan itu memutuskan untuk berpisah, maka dari perpisahan tersebut kewajiban untuk melaksanakan peran di dalam keluarga pun terhenti.

3) Keluarga selaput kosong, keluarga selaput kosong adalah sebuah keluarga yang masih utuh dan tinggal bersama, namun tidak terjadi interaksi secara emosional antar anggota keluarga. Hal ini menyebabkan keluarga menjadi “kosong” dari dalam, walaupun tampak utuh dari luar.

METODE dan Teknik Penelitian

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara kerja untuk memahami dan menelaah objek-objek penelitian. Metode berasal dari kata *methodos* yang terdiri dari dua kata, yakni *meta* dan *hodos*. *Meta* artinya menuju, melalui, mengikuti dan sesudah. Sedangkan *hodos* berarti jalan, arah, dan cara. Jadi dapat disimpulkan bahwa metode merupakan cara-cara atau strategi untuk memahami realitas langkah-langkah sistematis untuk memecahkan permasalahan yang terdapat dalam karya tersebut. (Ratna, 2004:53).

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis deskriptif yaitu dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang ada dengan kata-kata tertulis kemudian diiringi dengan analisis (Ratna, 2004:53). Metode analisis deskriptif ini cara kerjanya adalah setelah memperoleh data dari kata-kata tertulis pada cerpen yang dijadikan objek, kemudian di analisis dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Dalam metode ini ada tiga teknik yang digunakan dalam proses penelitian, yakni teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan teknik penyajian data.

1. Teknik Pengumpulan Data

Membaca dan memahami kumpulan cerpen yang diteliti secara berulang-ulang.

2. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan secara intrinsik dan ekstrinsik.

3. Teknik Penyajian Data

Hasil analisis disajikan secara informal (naratif) yaitu dalam bentuk skripsi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Masalah Ibu dalam Kumpulan Cerpen *Rumah Ibu* Karya Harris Effendi Thahar

Dalam penelitian ini, terdapat empat cerpen dalam kumpulan cerpen *Rumah Ibu* karya Harris Effendi Thahar, ditemukan beberapa masalah ibu. Permasalahan tersebut diantaranya masalah ibu yang didurhakai oleh anaknya pada cerpen “Anak Panah”, masalah ibu yang tidak disayangi oleh anaknya pada cerpen “Kacamata Emak”, masalah ibu yang situasi dan kondisi ibunya tidak dimengerti oleh anaknya pada cerpen “Rumah Ibu”, dan masalah ibu yang dikecewakan anaknya pada cerpen “Sinar Mata Ibu”. Di bawah ini akan dijelaskan bagaimana bentuk-bentuk masalah ibu yang ada di kumpulan cerpen *Rumah Ibu*.

Masalah ibu yang didurhakai oleh anaknya dalam cerpen “Anak Panah”

Anisah adalah seorang penjual lontong pical di pinggir sekolahan Tsanawiyah. Pada akhir pekan ia juga bekerja sebagai tukang cuci pakaian. Anisah memerlukan banyak uang untuk biaya anaknya yang sedang kuliah di luar kota, yakni Agus Budiman. Namun, sudah hampir tujuh tahun Agus berkuliah, kabar dari penyelesaian studi Agus di luar kota belum juga Anisah terima, bahkan untuk mengabari keluarganya saja Agus sudah lama tidak ia lakukan. Sebagai seorang ibu dari Agus Budiman, Anisah sudah melakukan yang terbaik untuk anaknya, berbagai macam pekerjaan Anisah lakukan demi bisa menyekolahkan anaknya, uang bulanan juga terus ia kirimkan kepada Agus, namun Anisah tidak pernah mendapatkan kabar dari Agus. Setelah tidak ada kabar dari Agus, Anisah pergi ke Bandung untuk menemui anaknya. Namun, sudah seminggu ia tidak menemukannya disana. Sepulangnya Anisah ke kampung, sebuah surat datang dari Agus. Hal itu terlihat pada kutipan:

“Bacakan surat itu, Dis. Apa kata anak durhaka itu?” Ujar ayahnya, tersendat-sendat. “Anakmu bukanlah anakmu, ia hanya busur panah mesti kau lepaskan. Aku sudah lama bukan kanak lagi.” Ayahnya terdiam. Anisah bungkam dan air matanya menghujan. Gadis membaca doa dengan hati teriris. Ayah Agus sudah pergi tanpa pesan apa-apa, seperti tidak terjadi apa-apa, setelah jiwanya melesat bagai anak panah yang lepas dari busurnya. (Thahar, 2020:11).

Dalam kutipan tersebut dijelaskan bahwa surat Agus tiba ketika ayahnya sedang dirawat di rumah sakit. Isi dari surat yang ditulis oleh Agus berupa penggalan dari sajak Kahlil Gibran dan Chairil Anwar. Penggalan surat yang ditulis Agus dalam suratnya

mengatakan bahwa ia sudah bukan anak dari ibunya. Anisah mesti melepaskan Agus yang sudah dewasa dan sukses di perantauan.

Pada saat surat itu dibaca oleh orang yang biasa membaca karya sastra seperti puisi, penggalan tersebut memang terlihat biasa saja, namun bagi Anisah yang menerima surat itu disaat ayah Agus sedang dirawat di rumah sakit, ada perasaan terluka yang dirasakan oleh Anisah karena isi surat yang mengatkan bahwa Agus sudah tidak menganggap orangtuanya lagi di kampung.

Masalah ibu yang tidak disayangi oleh anaknya pada cerpen “Kacamata Emak”

Aku adalah seorang pegawai negeri golongan 2. Ketika aku ingin pergi ke luar negeri. Ayahnya meminta sebuah celana, sedangkan Emak tidak meminta apa-apa. Itu dikarenakan Emak tidak pernah terus terang meminta sesuatu kepada Aku. Namun sepulang Aku dari Malaysia, Aku memberikan uang sepuluh ribu kepada Emak karena Emak tidak minta belikan apa.apa. Saat itulah Emak mengeluhkan kepada aku kacamatanya yang hanyut ketika berwudu di sungai. Kacamata tersebut digunakan Emak untuk membaca Alquran tiap subuh. Dua minggu kemudian, Aku baru bisa menyisihkan uang untuk tambahan membeli kacamata Emak. Ternyata uang sebelumnya yang diberikan Aku sudah Emak berikan kepada adik-adiknya. Suatu pagi ketika Aku menerima wesel dari surat kabar Ibu Kota. Aku pulang ke desa untuk membelikan kacamata Emak, namun sesampainya di rumah Emak mengalami demam dan harus dibawa ke rumah sakit, dan saat Subuh Emak meninggal dunia. Pemintaan untuk membelikan Emak kacamata tidak kunjung bisa dipenuhi oleh Aku. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan:

Sebagai anak yang telah dewasa dan telah menjadi bapak pula, kehilangan Emak tidaklah terlalu luar biasa. Tapi, seperti kata penyair Chairil Anwar, bukan kematian benar yang membuatku sedih. Hanya sebingkai kacamata saja, aku tak dapat memenuhi permintaan beliau disaat akan pergi. Apalah artinya dibanding kasih sayang beliau selama ini. (Thahar, 2020:11).

Dalam kutipan tersebut dijelaskan bahwa sebagai orang dewasa yang telah memiliki keluarga juga, Aku merasa bahwa kehilangan Emak bukan sesuatu yang luar biasa, akan tetapi tokoh Aku merasa disaat kematian Emak, permintaan Emak pada sebingkai kacamata untuk membantu Emak dalam membaca Alquran tiap subuh tidak

dapat terpenuhi oleh tokoh Aku karna selalu menunda dan lalai untuk memenuhi permintaan Emak.

Penyebab mengapa Aku lalai dalam memenuhi permintaan Emak dikarenakan Aku yang hanya bekerja sebagai pegawai negeri, gaji yang ia miliki tidak cukup untuk membelikan Emak kacamata. Namun jika Aku lebih mengusahakannya bisa dengan cara meminjam terlebih dahulu. Namun, bagi Ibu, sebenarnya hanya ingin melihat bagaimana rasa sayang anak kepada ibunya dengan meminta permintaan sebuah kacamata, yang sekiranya untuk sebuah kacamata yang harganya tidak terlalu mahal, dan apakah kacamata tersebut bisa dipenuhi oleh anaknya.

Masalah ibu yang tidak dimengerti situasi dan kondisi oleh anaknya dalam cerpen "Rumah Ibu"

Pada hari kematian Bapak, ketiga anak Ibu yakni Arwan, Hanum, dan Aina meminta Ibu untuk tinggal bersama salah seorang dengan anak-anaknya Hanum yang sedang menemani Ibu di dalam kamar, mencemaskan ibunya karena akan hanya tinggal sendiri di rumah, Hanum mengajak Ibu untuk tinggal bersama keluarganya di Medan. Hanum menyadari bahwa ucapannya telah melukai ibunya karena nada suara Ibu yang mulai meninggi. Lalu Ibu memberikan penjelasan kepada Hanum bahwa rumah yang Hanum suruh sewakan dan mobil yang hendak dijual ternyata dibangun dan dibeli dari uang yang Ibu dan Bapak kumpulkan sedikit demi sedikit. Arwan mengajak Ibu untuk tinggal bersama di Jakarta, sedangkan Aina mengajak Ibu untuk tinggal di Bandung. Dengan maksud untuk tidak meninggalkan Ibu sendiri di rumah namun Ibu tetap menolak ajakan anak-anaknya untuk tinggal bersama anak-anaknya. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut:

Kalau kalian rindu Ibu, pulanglah. Ini rumah kalian! Kalau Ibu sudah menyusul Bapak, jangan jual rumah ini. Kalau kalian tidak sanggup merawat, hibahkan jadi panti anak yatim, biar pahalanya untuk kami berdua. Kalian tidak perlu uang dari rumah ini. Kalian sudah kaya, hidup bahagia dengan keluarga masing-masing." (Thahar, 2020:108).

"Ibu tidak bisa ikut kalian. Meski sudah setua ini, Ibu sekarang ketua penasihat majelis taklim kaum ibu di masjid kita. Selagi Ibu masih kuat berjalan, Ibu harus

salat berjamaah ke masjid, paling tidak untuk Magrib, Isya, dan Subuh. Nah, di Jakarta masjid jauh dari rumah kalian.” (Thahar, 2020: 110).

“Ibu tidak bisa meninggalkan rumah kecintaan Ibu dan Bapak ini, apalagi dalam usia segini. Sejak muda Ibu merindukan memiliki rumah yang bersih, rapi, sedikit halaman untuk memelihara tanaman pohon dan bunga. Memelihara dan merawat tanaman adalah juga memelihara dan merawat kehidupan kita di bumi pemberian Yang Mahapemurah ini.” (Thahar, 2020: 110).

Dalam kutipan tersebut dijelaskan bahwa Ibu memilih tetap tinggal di rumahnya dan menolak ajakan anak-anaknya yang meminta Ibu untuk tinggal bersama salah seorang dari ketiga anaknya karena anak-anaknya khawatir dengan ibunya yang sakit-sakitan dan hanya tinggal sendiri selepas meninggalnya Bapak. Itu dikarenakan Ibu yang memiliki banyak kenangan bersama Bapak di rumah itu sebab rumah itu adalah rumah kesayangan mereka berdua.

Kenangan masa lalu atau kenangan manis pada masa yang telah lama silam Ibu bersama Bapak di rumah itu membuat Ibu tidak sampai hati untuk meninggalkan rumahnya. Bagi Ibu rumah itu adalah segalanya baginya. Ibu dan Bapak membangun rumah itu berangsur-angsur dari sisa-sisa biaya sekolah anak-anak mereka. Adapun hal yang membuat Ibu tidak bisa meninggalkan rumah tersebut karena Ibu juga merupakan ketua penasihat majelis taklim di masjid dekat rumah. Ibu terbiasa juga untuk salat di masjid, dan Ibu dan Bapak sangat mencintai rumah ini, dikarenakan sejak muda sudah merindukan untuk memiliki rumah yang bersih, rapi dan sedikit halaman untuk memelihara tanaman dan pohon.

Masalah Ibu yang Dikecewakan oleh Anaknya dalam cerpen “Sinar Mata Ibu”

Di minggu yang tidak terlalu pagi, tokoh saya terkejut karena istrinya berteriak seperti ketakutan dikarenakan istrinya tidak melihat keberadaan ibu mertua di dalam rumah. Ibu mertua yang sudah mulai pikun memang sering kabur jika ada yang lupa mengunci pagar pekarangan. Ibu mertua tinggal di rumah saya dan istri karena semenjak meninggalnya Bapak mertua beberapa tahun lalu, Ibu tinggal bersama anak-anaknya secara bergilir. Dikarenakan umurnya yang juga sudah masuk lanjut usia yakni 80 tahun, dan meninggalnya Rudi, satu-satunya anak laki-laki dan bungsu, membuat perilaku ibu mertua berubah. Pandangan mata yang kosong serta lebih pendiam dan

perasa. Suatu hari, istri saya mengingatkan kepada ibunya karena ibu mertua selalu mengatakan bahwa pembantu dari kakak istri saya itu adalah seorang pencuri. Itu disebabkan karena ibu mertua mengeluhkan kehilangan barang-barangnya ketika menginap di rumah kaka istri saya, namun tidak mengontrol perkataan yang akan ia lontarkan kepada ibunya. Hal ini dapat dilihat pada kutipat berikut:

“Gelang Ibu itu sekarang disimpan Kak Nurma. Soalnya, Ibu suka menaruhnya di sembarang tempat. Untung pembantu itu jujur, ia serahkan gelang itu pada Kak Nurma ketika ia menemukan gelang itu di kamar mandi” (Thahar, 2020: 120).

“Buah-buahan itu sering ditemukan sudah membusuk di lemari pakaian Ibu. Kadang-kadang, kalau pembantu itu membersihkan kolong tempat tidur Ibu, juga ditemukan apel busuk, jeruk busuk. Jadi, Ibu jangan sembarang tuduh orang mencuri. Katanya mau beribadat. Itu kan menambah dosa jadinya. Ya, enggak? Ibu lama terdiam. Ketika saya keluar ingin menetralisasi suasana, Ibu menatap saya seperti meminta perlindungan dari ancaman dosa yang dilontarkan oleh istri saya tanpa kontrol.” (Thahar, 2020:120-121).

Dalam kutipan tersebut dijelaskan bahwa istri saya tidak menjaga ucapan yang akan ia lontarkan kepada ibunya perasaan ibunya dengan perkataan yang tidak terkontrol. Bukannya bersabar dan bersikap baik dan santun dalam menyikapi tingkah laku ibunya yang sudah mulai nyinyir, suka lupa dan pendiam.

Semenjak kehilangan anak laki-laknya yakni Rudi, sikap Ibu memang sudah berubah. Sering pendiam dan sangat perasa, tatapan matanya juga terlihat kosong. Di umur yang sudah 80 tahun wajar saja sikap dan perilaku ibu sudah mudah lupa, mudah merasa cemas, dan terkadang bertingkah laku seperti anak kecil. Disitulah sebagai Anak, Istri saya tentu harus memiliki kesabaran dalam merawat dan menjaga Ibu. Istri saya tidak menjaga perasaan ibunya dengan melontarkan perkataan yang menyakiti perasaan Ibu.

Pada setiap cerpen yang penulis analisis, memperlihatkan bagaimana masalah yang menimpa ibu diakibatkan oleh anak. Pertama masalah ibu yang didurhakai anaknya pada cerpen “Anak Panah”. Pada cerpen ini anak telah mendurhakai ibunya dengan sudah tidak menganggap orangtuanya lagi di kampung karena telah sukses di perantauan sebagai seorang penyair. Kedua adalah masalah ibu yang tidak disayangi

oleh anaknya pada cerpen “Kacamata Emak”. Pada cerpen ini anak lalai dalam memenuhi permintaan ibunya untuk memberikan sebuah kacamata untuk membantu ibunya membaca alquran. Ketiga adalah masalah ibu yang tidak dimengerti oleh anaknya pada cerpen “Rumah Ibu”. Pada cerpen ini ibu tidak ingin meninggalkan rumah kecintaan ibu dan bapak, namun anak-anaknya malah meminta ibu untuk meninggalkan rumah tersebut dan tinggal bersama mereka dikarenakan bapak yang sudah tiada dan anak khawatir meninggalkan ibu sendiri di rumah. Keempat adalah masalah ibu yang dikecewakan oleh anaknya pada cerpen “Sinar Mata Ibu”. Pada cerpen ini ibu dikecewakan oleh anak dengan perkataan meyakiti perasaan ibunya. Anak tidak dengan tulus dan sabar dalam menyikapi perilaku ibunya yang sudah mulai bertingkah pendiam dan amat perasa.

PENUTUP

Setelah menganalisis empat cerpen dalam buku kumpulan cerpen *Rumah Ibu* karya Harris Effendi Thahar, maka dapat ditarik kesimpulan yakni Bentuk-bentuk masalah ibu dalam kumpulan cerpen *Rumah Ibu* karya Harris Effendi Thahar adalah masalah ibu yang didurhakai oleh anaknya pada cerpen “Anak Panah”, masalah ibu yang tidak disayangi oleh anaknya pada cerpen “Kacamata Emak”, masalah ibu yang anak-anaknya tidak mengerti situasi dan kondisi ibunya pada cerpen “Rumah Ibu”, dan masalah ibu yang dikecewakan oleh anaknya pada cerpen “Sinar Mata Ibu”.

DAFTAR PUSTAKA

- A.A Navis. 1984. *Alam Takambang Jadi Guru adat dan Kebudayaan Minangkabau*. Jakarta. Grafitifers.
- Agusti, Fauziah. 2017. “Figur Ibu dalam Kumpulan Cerpen Melukis Wajah Ibu: Tinjauan Sosiologi Sastra” (Skripsi). Padang: Universitas Andalas.
- Damono, Sapardi Djoko. 1979. *Sosiologi Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Diradjo, Ibrahim Dt. Sanggoeno. 2013. *Tambo Alam Minangkabau*. Bukittinggi: Kristal Multi Media.
- Endaswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra*. Jakarta: Center For Academic Publishing Service.
- Faruk. 2010. *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Hadi, Wisran. 2013. *Anak Dipangku Kemenakan Di Bim*. Padang: Lembaga kebudayaan Ranah.
- Hasanuddin. 2013. *Adat dan Syarak Sumber Inspirasi dan Rujukan Nilai Dialektika Minangkabau*: Padang: Pusat Studi Informasi dan Kebudayaan Minangkabau.
- Jamil, Muhammad. 2016. *Bundo Kandung di Minangkabau*. Bukittinggi: Citra Buku Agency.
- Junio Dwi Akutsa dan Fauzan Nur Khairudin (2020) menulis artikel dengan judul *Masalah Sosial dalam Cerpen-Cerpen Karya Gus Tf Sakai* dalam jurnal *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*
- Junus, Umar. 1986. *Sosiologi Sastera; Persoalan Teori dan Metode*. Selangor: Dewan Bahasa dan PustakaRupataip.
- Kartono, Kartini. 1981. *Pathologi Sosial*. Jakarta: CV Rajawali.
- Kato, Tsuyoshi. 2005. *Adat Minangkabau dan Merantau dalam Prespektif Sejarah*. Jakarta: Balai Pustaka
- Kurniawati, Widya. 2019. "Masalah Sosial dalam Novel Anak Rantau: Tinjauan Sosiologi Sastra" (Skripsi). Padang: Universitas Andalas.
- Luxemburg, Jan Van dkk.1989. *Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Mardiati, Deni. 2019. "Masalah Sosial dalam Kumpulan Cerpen Kupu-Kupu Banda Mua: Tinjauan Sosiologi Sastra" (Skripsi). Padang: Universitas Andalas.
- Maryelliwati dan Wahyudi Rahmat. 2016. *Sastra Minangkabau dan Penciptaan Sebuah Karya*. Padang Panjang: ISI Padang Panjang.
- Misnal Munir (2015) menulis artikel dengan judul *Sistem Kekerabatan dalam Kebudayaan Minangkabau: Prespektif Aliran Filsafat Strukturalisme Jean Claude Levi-Strauss* dalam jurnal *Filsafat*.
- Muh. Arif, Ismail Busa (2020) menulis artikel dengan judul *Konsep Relasi Anak dan Orang Tua* dalam jurnal *Early Childhood Islamic Education Journal*.
- Moleong, L. J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Oji Tri Ananda Putra, Yenni Hayati, M. Ismail Nasution (2019) menulis artikel dengan judul Masalah-Masalah Sosial dalam Kumpulan Cerpen Cemara Karya Hamsad Rangkut dalam jurnal Bahasa dan Sastra.

Permana, Kommi Putra Juli. 2019. "Masalah Sosial Dalam Kumpulan Cerpen Saia: Tinjauan Sosiologi Sastra" (Skripsi). Padang: Universitas Andalas.

Siti Fatimah (2008) menulis artikel dengan judul Mencermati Perubahan Sosial Masyarakat Minangkabau melalui Novel Tamu Karya Wisran Hadi dalam jurnal Humaniora.

Soekanto, Soerjono. 2012. Sosiologi Sastra Pengantar. Jakarta: Raja Wali Press.

Susanto, Dwi. 2016. Pengantar Kajian Sastra. Yogyakarta: PT Buku Seru.

Thahar, Harris Effendi. 2020. Rumah Ibu. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara

Wellek dan Warren. 1977. Teori Kesusastraan. Jakarta: PT Gramedia.

Wiyatmi. 2013. Sosiologi Sastra: Kawa Publisher.

Yosi Wulandari (2017) menulis artikel dengan judul Potret Kehidupan Sosial Masyarakat Minangkabau dalam Teks Syair Bada Mudiak dan Itiak Pulang Patang dalam jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

Yola Sastra, Harris Effendi Thahar, Abdurahman (2016) menulis artikel dengan judul Kritik Sosial dalam Cerpen Pilihan Kompas 2014 dan Implikasinya dalam Pembelajaran dalam jurnal Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

Sumber Internet

William, Abraham. 2021. "Apa Itu Sosiologi Sastra dan Pendekatannya". <https://tirto.id/apa-itu-sosiologi-sastra-dan-pendekatannya-gbdc>, diakses pada 10 November 2021 pukul 10.00 WIB

Wardizal, Sistem Keekerabatan di Minangkabau, (Dosen PS Seni Karawitan), Diakses Pada Hari Rabu, Tanggal 1 2022, Pukul 10.00 WIB